

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah hadir di berbagai negara di seluruh dunia, tak terkecuali negara Indonesia. Pandemi covid-19 mampu melumpuhkan berbagai sektor. Salah satu yang terdampak adalah sektor pendidikan, kehadiran Covid-19 menyebabkan aktifitas pendidikan dilakukan di rumah. *Work From Home* (WFH) menjadi solusi terbaik agar aktifitas pendidikan terus berjalan. Pembelajaran jarak jauh atau daring (dalam jaringan) menjadi solusi dalam dunia pendidikan agar peserta didik tetap memperoleh ilmu pengetahuan dari guru di sekolahnya. Karena tidak ada alasan untuk peserta didik tidak belajar meski dalam situasi pandemi seperti sekarang ini.

Berbagai cara digunakan untuk mengatasi masalah belajar dirumah yang tentunya membutuhkan fasilitas penunjang untuk pembelajaran jarak jauh. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menyediakan program pembelajaran TVRI bagi siswa mulai taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Dikutip dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200520150450-20-505344/new-normal-sekolah>). Hal ini dikarenakan pembelajaran online memungkinkan peserta didik untuk terus belajar meski saat terjadi pandemi. Menurut instruksi pemerintah, sekolah dan kantor tutup selama pandemi karena pihak terkait telah mengadopsi kebijakan menjaga jarak yang dapat mengurangi penyebaran dari virus.

Sesuai Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat *personal computer* (PC) , laptop, televisi dan *smartphone* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru mata pelajaran dapat menggunakan grup di media sosial untuk belajar jarak jauh

sebagai media pembelajaran. (<https://www.liputan6.com/citizen6/read/4248063/opini-transformasi-media-pembelajaran-pada-masa-pandemi-covid-19>).

Dengan adanya kebijakan *home learning* (BDR) dari pemerintah, di era pandemi seperti saat ini kebutuhan akan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) meningkat. Menurut Gikas&Grant dalam e-magazine Ali Sadikin, Afreni Hamidah (<https://online-journal.unja.ac.id/biodik>, 2020:214-224) meyakini bahwa pembelajaran online membutuhkan dukungan perangkat mobile yang dapat mengakses informasi kapan pun dan di mana pun, seperti *smartphone* atau *ponsel Android, laptop, computer, tablet* dan *iPhone*.

Tak ketinggalan juga dengan peserta didik yang hampir semua memiliki perangkat tersebut dengan segala kemudahan dan kecanggihan *smartphone* menjadi dua mata pisau bagi remaja. Kehadiran *smartphone* memberi dampak negatif dan positif dalam kehidupan, terlebih dalam dunia pendidikan terutama peserta didik yang berada di usia remaja. Salah satu dampak positif dari penggunaan *smartphone* adalah akses informasi yang maksimal melalui *smartphone*, tugas guru mata pelajaran mudah diselesaikan, kesempatan belajar menjadi lebih kreatif, dan siswa menjadi terhibur ketika mulai merasa bosan, dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Kekurangan menggunakan *smartphone* selama BDR adalah terlalu lama menggunakan *smartphone* akan mengganggu kesehatan mata dan pertumbuhan otak terganggu, pertumbuhan fisik anak bisa berkembang lambat, kegemukan atau obesitas, waktu tidur menjadi berkurang, gangguan kesehatan mental dan sebagainya. Adjat Wiratma, (<https://www.inews.id/news/nasional/belajar-dari-covid-19-new-normal-pendidikan?page=all>)

Peserta didik sering menghabiskan waktu untuk mengakses semua aplikasi di *smartphone* mereka. Orang yang dekat satu sama lain tidak lagi berkomunikasi satu sama lain, tetapi lebih ketagihan untuk menikmati sifat canggih dari teknologi *smartphone* dan terbenam di dunia maya. Mereka lebih suka berkomunikasi dengan orang asing daripada berkomunikasi langsung dengan orang di sekitar mereka. Mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan dan mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

Wuningsih, 2021

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lemahnya pengawasan orang tua di rumah dan guru menimbulkan dampak negatif di antaranya yaitu : rendahnya kemampuan komunikasi anak di dunia nyata, sifat egois dan kurangnya empati pada anak. Kondisi tersebut didukung oleh pemberian fasilitas perangkat teknologi oleh orang tua secara bebas yang kurang pengawasan. Pandemi memaksa para peserta didik untuk belajar mandiri dengan istilah PJJ (pembelajaran jarak jauh) dan atau BDR (belajar dari rumah) menambah rumitnya masalah untuk dapat meminimalisir ketergantungan pada *smartphone*.

Di usia remaja, idealnya mereka harus berinteraksi dengan baik dengan teman sebayanya, namun sebaliknya karena pengaruh *smartphone*. Masa remaja merupakan sesuatu masa yang dialami oleh seseorang dalam kehidupannya yang meliputi banyak perubahan, mulai dari perubahan biologis, kemudian perubahan cara berpikir, dan juga perubahan sosial emosional. Perubahan ini terjadi biasanya diantara rentangan masa kanak-kanak dan menuju dewasa. (Santrock, 2002: 23). Dalam tahap perkembangan transisi ini, remaja di hadapkan pada teknologi canggih dengan berbagai macam aplikasi yang menarik di dalam *smartphone*. Dunia maya seakan menghipnotis, anak melupakan dunia nyata sehingga banyak terjerumus ke dunia maya. Hal ini dapat mempengaruhi kecerdasan sosial anak.

Fenomena Belajar Dari Rumah (BDR) dapat berdampak psikologis, dan dampak masa depan anak untuk melakukan Pembelajaran jarak Jauh (PJJ) secara berkepanjangan ini real. Peserta didik juga mulai merasa bosan untuk belajar di rumah dan ingin bertatap muka dengan guru dan teman. Kejenuhan peserta didik terjadi karena mereka jenuh dengan kondisi yang ada, dan kondisi yang ada memaksa mereka untuk terus berada dalam kondisi seperti tidak boleh keluar rumah, bekerja dari rumah, dimarahi oleh orang tua dan lain-lain. Aspek sosial dapat menjadi sebuah dampak yang krusial untuk segera mendapatkan penanganan para praktisi pendidikan. Karena berbagai kondisi yang kurang kondusif untuk peningkatan kecerdasan sosial peserta didik mendesak untuk segera mendapatkan penanganan secara serius.

Gardner (dalam Iskandar, 2009 : 56), kecerdasan sosial dapat dijelaskan dengan fakta bahwa kemampuan seseorang berinteraksi dengan kepekaan atau

perhatiannya terhadap keadaan orang lain, sehingga berinteraksi secara sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak serta dapat berperan sebagai makhluk sosial dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau kelompok masyarakat (Syamsu, 2004:23). Suyono (2007) mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai orang yang memiliki kesadaran diri dan ilmu yang berguna, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Orang yang memiliki kecerdasan sosial baik, cenderung senang dalam kegiatan berorganisasi, kepemimpinan, penanganan konflik dan. English (2008 : 165)

Di lingkungan sekolah dan di dalam kelas, kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan. Anak perlu mengembangkan kecerdasan sosialnya sendiri, karena anak tidak dapat melakukan aktivitas sendirian, mereka harus mampu bekerja dengan orang-orang di sekitarnya.. Melalui kerjasama antar anak, hubungan positif di dalam kelas akan tercapai sehingga mendukung prestasi belajar yang optimal (Djamarah, 2008 : 21). Menurut Darmiyati (2009 : 112) anak yang banyak teman mempunyai kecerdasan sosial yang baik berupa ketrampilan berkomunikasi dan bekerja sama.

Menurut Sudjana (2008:18) salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial dapat terlihat dari hubungan antar peserta didik, dan kecerdasan sosial dapat dilihat dari kemampuan bergaul dengan orang lain. Peserta didik antara yang satu dengan yang lainnya dalam konteks belajar dapat saling memberi manfaat. Menurut Hamzah dan Masri (2009:144) di antaranya ialah memecahkan masalah belajar bersama dengan saling berdiskusi dan membina persaingan belajar yang sehat serta saling bertukar gagasan.

Dalam menjalani kehidupan, sangat penting bagi manusia untuk memiliki kecerdasan sosial. Dengan kecerdasan tersebut, manusia mampu mempunyai relasi, kemampuan berkomunikasi, beradaptasi dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri amupun orang lain. Daniel Goleman (1995 dan 1998) menyebutkan bahwa 80% kesuksesan hidup bergantung kepada kecerdasan emosional, sosial dan spiritual. Sementara kecerdasan intelektual hanya

memberikan kontribusi sebesar 20%, bahkan khususnya di dunia kerja hanya berkontribusi sebesar 4% saja. Hasil observasi dan interview walikelas dan ke peserta didik yang dilakukan di kelas XI dari 418 orang, 409 orang sudah mempunyai *smartphone*. Ini berarti 98% peserta didik SMAN 1 Palimanan sudah mengenal dan mengoperasikan *smartphone*.

Menurut Nurihsan (2006:8), guru bimbingan dan konseling merupakan orang yang sangat berperan penting dalam lingkungan pendidikan untuk membantu menyelesaikan segala kesulitan dan hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam memotivasi dan membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa (masalah pribadi atau masalah keluarga), tentunya jika tidak ada solusi yang akan menghambat kinerja akademik siswa tersebut. Oleh karena itu, bimbingan kelompok disekolah khususnya diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan sosial siswa, karena pada saat dilaksanakan bimbingan kelompok siswa dapat bekerja sama dengan teman dan mendorong siswa untuk berkompetisi lebih sehat, sehingga dapat terjadi dinamika kelompok yang sangat bermanfaat bagi pelajar.

Bimbingan kelompok teknik sosiodrama biasanya digunakan sebagai formulasi bagi persoalan-persoalan sosial. Menurut Surya (2003:76) bahwa teknik sosiodrama yaitu teknik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negative) melalui suasana dramatisasi yang memungkinkan pelanggan mengekspresikan diri secara bebas secara lisan melalui tindakan tertulis atau dramatis. Hal ini sesuai dengan fokus sosiodrama yang mengangkat permasalahan sosial untuk dapat diselesaikan atau kompetensi sosial yang perlu ditingkatkan.

1.2 Identifikasi dan Masalah Penelitian

Kecerdasan sosial menurut Thorndike dalam Daniel Goleman (2007:112) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang dalam memahami dan dapat menentukan sikap apa yang dia pahami sehingga dapat berperan. Menurut Sean Faleno (2000:127), kecerdasan sosial ialah seseorang yang peduli terhadap lingkungannya dan melakukan tindakan yang tepat agar berhasil merespon

lingkungannya. Kecerdasan sosial biasa juga disebut dengan kecerdasan interpersonal, maksudnya seseorang ketika berhubungan sosial dengan orang lain dapat memahami dan berhubungan dengan baik bersama orang lain, kecerdasan interpersonal ini ditandai dengan memahami individu lain, terampil dalam bersosial, dan terampil juga dalam menjalin hubungan. (Agustian, 2003:79).

Menurut Jhon W.Santrock (2003:26), remaja ialah masa perkembangan pada diri seorang individu yang bisa dikatakan transisi dari masa anak-anak dan dalam prosesnya menuju ke arah dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan seperti perubahan biologis, perubahan kognitif, serta perubahan sosial emosional. Dalam hal ini remaja sebagai seorang pelajar penting memiliki kecerdasan sosial dalam pembelajaran. Didalam proses belajar terdapat sisi sosial yakni tindakan bersama yang melibatkan hubungan timbal balik misalnya dalam suatu kelompok (jerome Bruner dalam Silberman, 2006:30)

Proses belajar di sekolah melibatkan aktivitas kelompok sehingga peserta didik diarahkan agar mampu berinteraksi dengan rekannya. Peserta didik dalam proses tersebut belajar mengendalikan emosi, memahami pikiran dan perasaan orang lain, serta peduli. Perkembangan kemampuan-kemampuan tersebut selaras dengan perkembangan kemampuan akademik peserta didik. Hal tersebut dikarenakan kecerdasan sosial membantu keberhasilan peserta didik dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya yang menjadi bekal bagi kehidupan yang lebih kompleks ke depannya. Kecerdasan sosial dapat membantu peserta didik dalam memunculkan keberanian berpendapat, lebih percaya diri untuk bekerjasama dengan teman sebaya, guru dan orang-orang di lingkungan sosialnya sehingga mereka dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Goleman (dalam Sharkey et al, 2013: 185) menjelaskan bahwa peran penting kecerdasan sosial dan emosional bagi kesuksesan hidup seseorang sangat berpengaruh.

Penelitian sebelumnya oleh Iyuni Tasmuratul Aini Alawiyah, (2019) dengan judul penelitiannya adalah efektivitas teknik sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi. Hasil penelitiannya yang pertama adalah kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi masuk pada kategori sedang, yang artinya peserta didik masih belum mampu mengelola emosinya

dengan baik seperti berbicara tidak sopan, bersikap kasar, suka mengumpat dan tersinggung. Yang kedua : meancang penggunaan teknik sosiodrama berdasarkan indikator kemampuan mengelola emosi peserta didik. Kemudian hasil yang ketiga adalah teknok sosiodrama efektif dalam mengelola emosi peserta didik.

Tujuan sosiodrama menurut Kemendikbud (2016:60) ialah dapat membantu peserta didik untuk memahami permasalahan sosial dan mengembangkan ketrampilan bekerjasama secara efektif dalam kehidupan sosialnya. Sementara Zain (1995:100) menyatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan sosial dapat diselesaikan dengan bimbingan kelompok sosiodrama.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kecerdasan sosial dengan teknik sosiodrama yang ditujukan bagi remaja pengguna *smartphone* kelas XI di SMA Negeri 1 Palimanan. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Bagaimana gambaran kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan ?
- 1.3.2 Bagaimana rumusan program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan ?
- 1.3.3 Bagaimana efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penelitian dalam memperoleh program bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dapat meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan

Wuningsih, 2021

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL REMAJA PENGGUNA SMARTPHONE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah menghasilkan data empirik tentang :

- 1.4.2.1 Profil kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan.
- 1.4.2.2 Program bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan.
- 1.4.2.3 Efektivitas bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* kelas XI SMA Negeri 1 Palimanan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan membantu perkembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama bentuk strategi bimbingan kelompok berdasarkan teknik sosiodrama, khususnya yang diarahkan pada peserta didik remaja pengguna *smartphone*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

1.5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone*.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi pada penelitian ini yaitu :

Bab I Pendahuluan: menguraikan kerangka pikiran yang berkaitan dengan latar belakang penelitian, identifikasi dan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab II Landasan Teori: merupakan kajian teori yang menguraikan : a) bimbingan kelompok sosiodrama, b) kecerdasan sosial, c) remaja pengguna *smartphone*, d) penelitian-penelitian yang relevan, e) kerangka berpikir dan f) hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian : a) menguraikan mengenai pendekatan, desain, skema penelitian, b) lokasi dan subjek penelitian, c) populasi dan sampel penelitian, d) definisi operasional variable, e) pengembangan instrument, f) pengembangan program layanan bimbingan kelompok, g) analisis data dan h) prosedur penelitian

Bab IV Hasil dan Pembahasan: menguraikan temuan penelitian dan pembahasan yaitu profil umum kecerdasan sosial, rumusan program bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone* di SMA negeri 1 Palimanan kelas XI Tahun Pelajaran 2020/2021, Efektivitas bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kecerdasan sosial remaja pengguna *smartphone*, pembahasan deskriptif penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, menguraikan tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian.